



Pemanfaatan Bahan Pangan Alami untuk Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Petani di Desa Konservasi (Kecamatan Serawai Kabupaten Sintang)

Deki Darmenti¹, Marisi Aritonang¹, Maswadi¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

*Corresponding Author: dekidarmenti@student.untan.ac.id

	ABSTRACT
Keywords Conservation Village; Forest Products; Household Food Needs; Natural Food Resources.	<i>Gurung Senghiang Village is a remote village in Serawai District, Sintang Regency, West Kalimantan. The distance from urban centers and limited access contribute to the relatively high price of fruit and vegetables supplied from outside the village. This condition encourages farming households to utilize natural food resources available in surrounding forests. This study aimed to identify the types and sources of natural food plants, as well as their utilization for household consumption and sale. The study used a qualitative descriptive approach. Data were collected through direct observation and interviews, with respondents selected using snowball sampling. The research was conducted in Gurung Senghiang Village in July–August 2023. The results identified 64 types of fruit and vegetable food plants obtained from jungle and tembawang forests. Of these, 36 types were used for household consumption and 21 types were sold by farmers. Fruit plants were the most diverse group, comprising 41 types (64%), while vegetables accounted for 23 types (36%). The findings indicate that surrounding forests play an important role in supporting household food needs and providing supplementary economic value. Sustainable management based on customary conservation is therefore important to maintain the availability of these natural food resources.</i>
Received	
Accepted	
Published	
To Cite	-

LATAR BELAKANG

Ketahanan pangan dan gizi menjadi isu strategis dunia yang terus dipantau. Laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World* (SOFI) 2023, yang dirilis FAO bersama lembaga PBB lainnya pada 12 Juli 2023, mencatat bahwa lebih dari 3,1 miliar orang (42% penduduk dunia) tidak mampu membeli pola makan sehat pada tahun 2021, dengan biaya rata-rata sekitar 3,66 dolar PPP per orang per hari (FAO et al., 2023). Laporan yang sama memperkirakan bahwa sekitar 29,6% penduduk dunia, atau 2,4 miliar orang, mengalami kerawanan pangan tingkat sedang atau berat pada tahun 2022 (FAO et al., 2023). Mahalnya pangan bergizi, termasuk buah dan sayur, menjadi salah satu hambatan utama (FAO et al., 2023). Di sisi lain, kehutanan mendapat perhatian baru sebagai penyangga pangan.

Studi FAO dan CIFOR di Zambia menemukan bahwa hampir semua rumah tangga yang disurvei mengumpulkan pangan liar, rata-rata lima jenis produk, paling umum jamur, buah, dan sayuran daun hijau (Steel et al., 2022). FAO memperkirakan sekitar 1,6 miliar orang tinggal di dekat hutan (FAO, 2022), sehingga pangan hutan berpotensi penting bagi gizi dan ketahanan pangan. Namun, di Zambia ketersediaannya terancam oleh panen yang tidak lestari, degradasi hutan, deforestasi, dan perluasan lahan pertanian (FAO, 2022; Steel et al., 2022).

Di tingkat nasional, perbaikan gizi dan ketahanan pangan masih menjadi prioritas. Riskesdas 2018 mencatat bahwa 95,4% penduduk berusia lima tahun ke atas kurang mengonsumsi buah dan sayur (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Prevalensi stunting balita menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) turun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022, namun masih di atas target antara 14% pada tahun 2024 (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023; ; Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021). Prevalensi di Kalimantan Barat sebesar 27,8% dan menempati peringkat ke-8 tertinggi di Indonesia, dengan variasi yang besar antarkabupaten, dari 44,1% di Kabupaten Melawi hingga 18,7% di Kabupaten Sintang (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Dari sisi kebijakan kehutanan, Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2023, yang ditetapkan pada 30 Mei 2023, menargetkan pemberian Persetujuan Pengelolaan Perhutanan Sosial seluas 7,38 juta hektare sampai tahun 2030. Perhutanan sosial memberi masyarakat setempat akses legal untuk mengelola hutan secara lestari guna meningkatkan kesejahteraannya, termasuk melalui pengembangan usaha perhutanan sosial. Di sisi lain, wilayah terpencil dengan akses distribusi terbatas umumnya menghadapi harga pangan yang lebih tinggi.

Kondisi tersebut tampak nyata di Desa Gurung Senghiang, salah satu desa terpencil di Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Keterbatasan akses menuju pusat kota menyebabkan masyarakat menghadapi harga buah dan sayur yang relatif tinggi karena sebagian pasokan berasal dari luar desa. Kondisi tersebut mendorong petani memanfaatkan sumber daya pangan yang tersedia di kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Buah dan sayur yang diperoleh dari hutan tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi sebagian juga dijual untuk menambah pendapatan keluarga.

Pemanfaatan tumbuhan pangan dari hutan memiliki arti penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga sekaligus membuka peluang ekonomi lokal, sebagaimana dilaporkan pada masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat (Arini et al., 2021). Inventarisasi tumbuhan diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai jenis dan potensi pemanfaatannya (Andriyani et al., 2019; Sumarni & Krispin, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keragaman tumbuhan pangan yang dimanfaatkan masyarakat pada berbagai wilayah, antara lain 39 jenis di Desa Jangkang Benua, Kabupaten Sanggau (Julung et al., 2021), 50 jenis di Desa Setia Jaya, Kabupaten Bengkayang (Kristina et al., 2020), 57 jenis pada masyarakat Dayak Desa Kaliau, Kabupaten Sambas (Sari et al., 2022), 94 jenis di Desa Goa Boma, Kabupaten Bengkayang (Wiwik et al., 2019), 49 jenis pada masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane (Megawati et al., 2020), dan 66 jenis di Desa Mekar Pelita, Kabupaten Melawi (Firdawati et al., 2021). Keragaman pemanfaatan tumbuhan pangan serupa juga dilaporkan pada masyarakat di luar Kalimantan, seperti Suku Bentong di Sulawesi Selatan (Amboupe et al., 2019), etnis Lio di Flores (Hutubessy et al., 2021), masyarakat di Kalimantan Utara (Retnaningati, 2023), serta di Jawa Timur (Sholichah & Alfidhdhoh, 2020). Perbedaan keragaman antarlokasi dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan habitat tempat tumbuhan berkembang.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut dilakukan pada lokasi dan kelompok masyarakat yang berbeda, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk Desa Gurung Senghiang. Di Kabupaten Sintang, kajian etnobotani dan inventarisasi tumbuhan hutan yang tersedia umumnya berfokus pada tumbuhan obat, misalnya pada masyarakat Dayak Iban di Desa Tanjung Sari (Meliki et al., 2013), Desa Panding Jaya (Mulyadi et al., 2014), Desa Entogong (Yudas et al., 2017), masyarakat

Dayak Desa (Supiandi et al., 2019), masyarakat sekitar Taman Wisata Alam Bukit Kelam (Yusro et al., 2020), dan Hutan Penam Ketungau (Yusro et al., 2021). Hutan Penam Ketungau diketahui digunakan masyarakat untuk mengambil HHBK, termasuk tumbuhan pangan, tetapi kajian di lokasi tersebut difokuskan pada potensi tumbuhan obat (Yusro et al., 2021). Kajian tumbuhan pangan di Kalimantan Barat yang mencatat aspek ekonomi, yaitu pada masyarakat Melayu di Desa Boyan Tanjung, Kabupaten Kapuas Hulu, menemukan 18 jenis tumbuhan pangan yang sebagian besar ditemukan di hutan, dan masyarakat menjual sebagian jenisnya untuk menunjang ekonomi keluarga (Satrima et al., 2015), namun lokasi dan kelompok masyarakatnya berbeda dari Sintang. Secara global, pangan liar dari hutan menambah kualitas pola makan dan menjadi sumber pendapatan bagi yang menjualnya, dengan volume pengumpulan yang sangat bervariasi menurut rumah tangga, jenis produk, dan lokasi, sehingga data lokal sangat diperlukan (Steel et al., 2022). Dengan demikian, informasi mengenai jenis tumbuhan buah dan sayur hutan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Gurung Senghiang, Kecamatan Serawai, baik untuk konsumsi maupun sebagai sumber pendapatan, belum tersedia.

Penelitian ini penting dilakukan karena buah dan sayur dari hutan menjadi alternatif sumber pangan bagi masyarakat di desa terpencil yang menghadapi mahalnya pasokan dari luar desa, sementara konsumsi buah dan sayur penduduk Indonesia masih rendah dan prevalensi stunting di Kalimantan Barat masih berada di atas rata-rata nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2019, 2023). Data jenis dan pemanfaatan tumbuhan juga diperlukan sebagai dasar pengembangan HHBK dan perencanaan perhutanan sosial sebagaimana didorong melalui Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2023. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan pangan sayuran dan buah-buahan yang bersumber dari hutan di Desa Gurung Senghiang.

METODE

Penelitian telah dilaksanakan pada Juli–Agustus 2023 di Desa Gurung Senghiang, Kecamatan Serawai, Kabupaten Sintang. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara. Lokasi ditentukan secara purposive karena berada di sekitar kawasan konservasi. Populasi penelitian adalah 248 petani, sedangkan responden ditentukan dengan rumus Slovin pada tingkat toleransi kesalahan 15% sehingga diperoleh 37 responden. Selanjutnya, responden dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, instansi terkait, dan sumber pustaka yang relevan.

Data yang dikumpulkan meliputi jenis tumbuhan buah dan sayur, sumber perolehan, serta pemanfaatannya sebagai pangan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengelompokkan dan menghitung jenis tumbuhan berdasarkan kategori pemanfaatan dan sumber perolehannya. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian, tabel, dan diagram untuk menggambarkan potensi tumbuhan pangan di Desa Gurung Senghiang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden relatif kecil (37 dari 248 petani) dan dijangkau dengan teknik *snowball sampling* yang bersifat non-probabilitas, sehingga hasilnya bersifat deskriptif bagi responden yang diwawancarai dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke seluruh petani desa maupun ke desa lain. Pengumpulan data juga hanya dilakukan pada Juli–Agustus 2023, sehingga jenis tumbuhan yang hanya tersedia pada musim lain mungkin belum tercatat. Selain itu, data pemanfaatan dan sumber perolehan berasal dari keterangan responden sehingga dapat dipengaruhi bias ingatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat kawasan hutan yang dikonservasikan melalui

hukum adat di Desa Gurung Senghiang, yaitu Hutan Rimba, Hutan Tembawang, Hutan Tanah Mali, dan Hutan Gupung. Dari hasil inventarisasi dan wawancara diperoleh 64 jenis tumbuhan pangan buah dan sayur yang dimanfaatkan masyarakat. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Julung et al. (2021) yang mencatat 39 jenis tanaman pangan di Desa Jangkang Benua, Kristina et al. (2020) yang memperoleh 50 jenis di Desa Setia Jaya, serta Sari et al. (2022) yang mencatat 57 jenis di Desa Kaliau. Perbedaan jumlah jenis antarlokasi menunjukkan bahwa kondisi habitat dan karakteristik lingkungan dapat memengaruhi keragaman tumbuhan pangan yang tersedia.

Tumbuhan Pangan

Inventarisasi dilakukan untuk mendata jenis tumbuhan buah dan sayur yang menjadi sumber pangan masyarakat Desa Gurung Senghiang. Hasil inventarisasi menunjukkan bahwa tumbuhan pangan tersebut diperoleh dari hutan rimba dan hutan tembawang. Rincian jenis tumbuhan pangan disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Jenis tumbuhan pangan buah di Desa Gurung Senghiang

No	Sebutan umum	Sebutan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber Perolehan
1	Salak hutan	Akab	Salacca sp. (kandidat <i>S. affinis</i>)	Arecaceae	Hutan rimba
2	Tin	Ara	Ficus sp. (jika tin budidaya: <i>F. carica</i>)	Moraceae	Hutan rimba
3	Asam mawang	Asam mawang	Mangifera sp.	Anacardiaceae	Hutan rimba
4	Berangan	Berangan	Castanopsis sp. (kandidat <i>C. argentea</i>)	Fagaceae	Hutan rimba
5	Kelapa hutan	Binak	-	-	Hutan rimba
6	Aren	Enau	Arenga pinnata	Arecaceae	Hutan rimba
7	Gitaan	Gitok	Willughbeia angustifolia	Apocynaceae	Hutan rimba
8	Pisang batu	Gontuk/sanggih	Musa balbisiana	Musaceae	Hutan rimba
9	Jambu tangkalak	Jambu monyet	Anacardium occidentale (kemungkinan lain: <i>Syzygium</i> sp.)	Anacardiaceae	Hutan rimba
10	Kelampai	Kelampe	-	-	Hutan rimba
11	Kemayau	Kemayau	Dacryodes rostrata	Burseraceae	Hutan rimba
12	Benda, terap/tekalong	Kepuok	Artocarpus elasticus (kemungkinan lain: <i>A. odoratissimus</i>)	Moraceae	Hutan rimba
13	Keranj	Keranjik	Dialium indum	Fabaceae	Hutan rimba
14	Kondang/libo	Konak	Ficus variegata	Moraceae	Hutan rimba
15	Lahung	Lahuk	Durio dulcis	Malvaceae	Hutan Rimba
16	Ciplukan	Lelotum	Physalis angulata	Solanaceae	Hutan rimba
17	Lempaung	Lempahuk	-	-	Hutan rimba
18	Manau/buah rotan	Mapau	Calamus manan	Arecaceae	Hutan rimba
19	Marau/buah rotan	Marau	Calamus sp.	Arecaceae	Hutan rimba
20	Tampui	Ombok	Baccaurea sp. (kandidat <i>B. macrocarpa</i> , <i>B. lanceolata</i>)	Phyllanthaceae	Hutan rimba
21	Rukem/rukam	Rukap	Flacourtia rukam	Salicaceae	Hutan rimba
22	Sengkuang	Sengkuak	Dracontomelon dao	Anacardiaceae	Hutan rimba
23	Katulampa	Tamang	-	-	Hutan rimba
24	Asam	Tekalo	Etlingera elatior	Zingiberaceae	Hutan rimba

No	Sebutan umum	Sebutan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber Perolehan
25	kecombrang Durian tongkoi	Tongkoi	Durio sp.	Malvaceae	Hutan rimba
26	Belimbing darah	Umik	Baccaurea angulata	Phyllanthaceae	Hutan rimba
27	Asam Pauh	Asam pauh	Mangifera sp.	Anacardiaceae	Hutan rimba
28	Asam kandis	Asam ganis	Garcinia xanthochymus	Clusiaceae	Hutan tembawang
29	Bacang	Asam pelam	Mangifera foetida	Anacardiaceae	Hutan tembawang
30	Duku	Duku	Lansium parasiticum	Meliaceae	Hutan tembawang
31	Durian	Duri	Durio zibethinus	Malvaceae	Hutan tembawang
32	Maritam	Linang	Nephelium ramboutan-ake	Sapindaceae	Hutan tembawang
33	Langsat	Longsan	Lansium parasiticum	Meliaceae	Hutan tembawang
34	Mentawa	Mentawak	Artocarpus anisophyllus	Moraceae	Hutan tembawang
35	Pekawai	Pekawe	Durio kutejensis	Malvaceae	Hutan tembawang
36	Rambai	Rambe	Baccaurea motleyana	Phyllanthaceae	Hutan tembawang
37	Sibau/ rambutan hutan	Sibo	Nephelium sp.	Sapindaceae	Hutan tembawang
38	Mangga	Mangga	Mangifera indica	Anacardiaceae	Hutan tembawang
39	Asam putar	Kemantan	-	-	Hutan tembawang
40	Klengkeng/ mata kucing	Lengkeng	Dimocarpus longan subsp. malesianus	Sapindaceae	Hutan tembawang
41	Cempedak	Cempedak	Artocarpus integer	Moraceae	Hutan tembawang

Sumber: Data olah, 2023

Tumbuhan pangan buah dan sayur yang ditemukan tumbuh secara liar di hutan rimba dan hutan tembawang. Masyarakat memperolehnya dengan mengambil langsung tumbuhan yang tersedia di kawasan hutan. Sebagian besar buah merupakan tumbuhan musiman yang umumnya dapat dipanen pada Juni–Agustus. Sementara itu, sebagian besar sayuran dapat diperoleh sepanjang tahun, meskipun beberapa jenis, seperti jengkol dan petai, mengikuti musim buah dan berbagai jenis jamur lebih banyak ditemukan pada musim hujan.

Tabel 2. Jenis tumbuhan pangan sayur di Desa Gurung Senghiang

No	Sebutan umum	Sebutan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber Perolehan
1	Remudang	Kemantal	-	-	Hutan rimba
2	Pakis sayur	Pakis hijau	Diplazium esculentum	Athyriaceae	Hutan rimba
3	Lemidi/ lemiding	Pakis merah	Stenochlaena palustris	Blechnaceae	Hutan rimba
4	Asam	Bunga asam	Etlingera elatior	Zingiberaceae	Hutan rimba

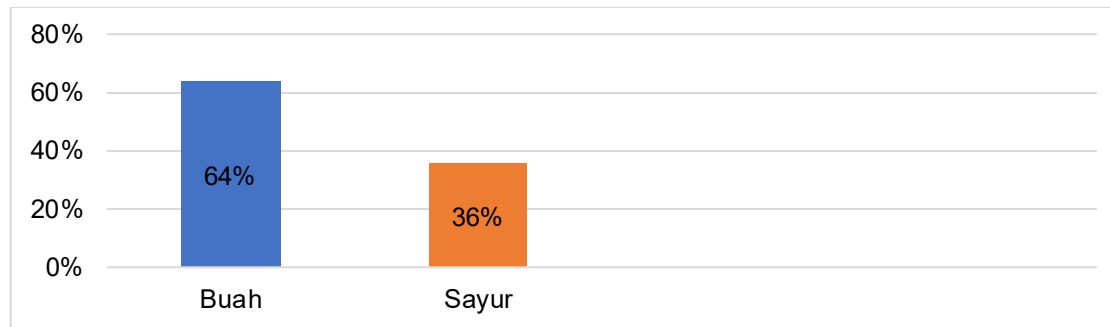
No	Sebutan umum	Sebutan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber Perolehan
	kecombrang	cekala		e	
5	Rebung	Ujo	Bambusoideae	Poaceae	Hutan rimba
6	Aren	Umbun ono	Arenga pinnata	Arecaceae	Hutan rimba
7	Kecombrang	Umbun tekalo	Etlingera elatior	Zingiberaceae	Hutan rimba
8	Nibung	Umbun nibung	Oncosperma tigillarium	Arecaceae	Hutan rimba
9	Risik	Umbun risik	Arecaceae (kemungkinan palem)	Arecaceae	Hutan rimba
10	Empango	Umbun empango	Arecaceae (kemungkinan palem)	Arecaceae	Hutan rimba
11	Ranso	Umbun ranso	Arecaceae (kemungkinan palem)	Arecaceae	Hutan rimba
12	Rotan/ruak	Ruak	Calamus sp.	Arecaceae	Hutan rimba
13	Lepang	Lopak	-	-	Hutan tembawang
14	Bunga durian	Bunga durian	Durio zibethinus	Malvaceae	Hutan tembawang
15	Singkong	Daun ubi/singkong	Manihot esculenta	Euphorbiaceae	Hutan tembawang
16	Daun kopi	Daut kopi	Coffea sp.	Rubiaceae	Hutan tembawang
17	Daun kesopak	Daut kesopak	-	-	Hutan tembawang
18	Jengkol	Jengkol	Archidendron pauciflorum	Fabaceae	Hutan tembawang
19	Jamur tiram	Kulan putih	Pleurotus ostreatus	Pleurotaceae	Hutan tembawang
20	Jamur buah/jamur insang	Kulan buoh	-	-	Hutan tembawang
21	Jamur kuping	Kulan ceber	Auricularia sp.	Auriculariaceae	Hutan tembawang
22	Jamur grigit	Kulan tahut	-	-	Hutan tembawang
23	Petai cina	Pote	Leucaena leucocephala	Fabaceae	Hutan tembawang

Sumber: Data olah, 2023

Hasil inventarisasi menunjukkan adanya 41 jenis tumbuhan buah dan 23 jenis tumbuhan sayur, sehingga totalnya mencapai 64 jenis. Jumlah tersebut menunjukkan potensi tumbuhan pangan yang relatif beragam di Desa Gurung Senghiang. Perbedaan jumlah jenis dengan penelitian di lokasi lain dapat berkaitan dengan perbedaan kondisi tempat tumbuh, sebagaimana ditunjukkan oleh Sari et al. (2022).

Jenis Tumbuhan Pangan

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, tumbuhan pangan dikelompokkan menjadi dua kelompok utama, yaitu buah dan sayur. Tumbuhan buah merupakan jenis yang bagian buahnya dimanfaatkan dan pada umumnya dapat dikonsumsi secara langsung. Tumbuhan sayur merupakan jenis yang bagian tertentu dimanfaatkan sebagai bahan pangan setelah melalui proses pengolahan atau pemasakan. Bagian tumbuhan yang dikonsumsi dapat berbeda, misalnya tunas pada rebung, buah pada jengkol, dan bagian pucuk atau daun pada pakis.

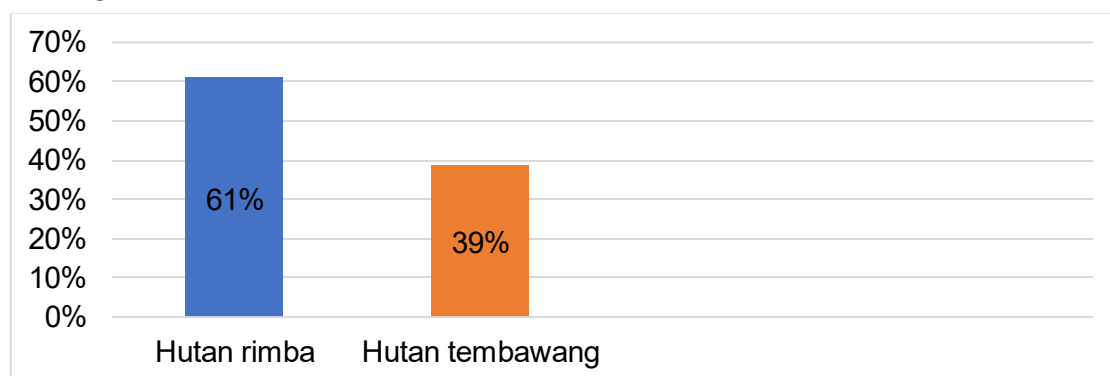


Gambar 1. Jenis tumbuhan pangan berdasarkan kelompok buah dan sayur

Dari 64 jenis tumbuhan pangan yang ditemukan, sebanyak 41 jenis (64%) merupakan tumbuhan buah dan 23 jenis (36%) merupakan tumbuhan sayur (Gambar 1). Dominannya tumbuhan buah menunjukkan bahwa kelompok tersebut memiliki keragaman yang lebih tinggi di lokasi penelitian. Tumbuhan buah yang ditemukan antara lain durian, duku, pekawai, tampui, kemayau, dan berbagai jenis buah hutan lainnya. Keberadaan tumbuhan buah yang tumbuh liar memberikan alternatif sumber pangan yang dapat dimanfaatkan masyarakat tanpa kegiatan budidaya intensif. Beberapa jenis, seperti asam kecombrang, juga dimanfaatkan masyarakat sebagai bumbu masakan, sebagaimana dilaporkan pada kajian etnobotani rempah tradisional di Kabupaten Sanggau (Robi et al., 2019).

Sumber Perolehan Tumbuhan Pangan

Berdasarkan sumber perolehannya, tumbuhan pangan di Desa Gurung Senghiang berasal dari hutan rimba dan hutan tembawang. Hutan rimba merupakan kawasan dengan vegetasi relatif rapat dan berada lebih jauh dari permukiman, sedangkan hutan tembawang berada di sekitar desa dan berkaitan dengan bekas lahan perladangan masyarakat. Tumbuhan pangan dari hutan rimba antara lain asam mawang dan rebung, sedangkan dari hutan tembawang antara lain mentawak dan jengkol. Kondisi tembawang sebagai kawasan multifungsi ini sejalan dengan kajian etnobotani di kebun tembawang Suku Dayak Iban Desa Sungai Mawang yang mengidentifikasi 63 jenis tumbuhan sebagai sumber pangan dari total 122 jenis tumbuhan berguna (Pradityo et al., 2017), serta laporan pemanfaatan tumbuhan obat (Rahman et al., 2019) dan buah edibel (Wibowo et al., 2019) di kawasan hutan tembawang Kalimantan Barat.



Gambar 2. Sumber perolehan tumbuhan pangan

Sebanyak 39 jenis tumbuhan pangan (61%) diperoleh dari hutan rimba, sedangkan 25 jenis (39%) berasal dari hutan tembawang (Gambar 2). Tingginya jumlah jenis dari hutan rimba menunjukkan bahwa kawasan tersebut masih memiliki potensi sumber pangan yang relatif besar. Sebaliknya, keberadaan hutan tembawang menghadapi tekanan perubahan penggunaan lahan (Levi et

al., 2016). Seluruh tumbuhan pangan yang dicatat dalam penelitian ini diperoleh secara liar, bukan melalui budidaya khusus. Temuan tersebut sejalan dengan Julung et al. (2021) yang menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan tumbuhan pangan yang tersedia di lingkungan setempat.

Tumbuhan Pangan yang Dikonsumsi untuk Kebutuhan Rumah Tangga

Tumbuhan pangan yang dikonsumsi rumah tangga merupakan jenis yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Buah-buahan umumnya tersedia pada musim buah, terutama Juni–Agustus, sehingga konsumsi buah hutan cenderung meningkat pada periode tersebut. Sebaliknya, sebagian besar sayuran dapat diperoleh lebih sering sepanjang tahun, meskipun beberapa jenis bersifat musiman. Jenis jamur, misalnya, lebih mudah ditemukan ketika kondisi hutan lembap pada musim hujan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 36 jenis tumbuhan pangan dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, terdiri atas 24 jenis buah dan 12 jenis sayur. Jenis buah yang dikonsumsi antara lain duku, durian, pekawai, kemayau, tampui, dan berbagai buah hutan lainnya. Jenis sayur yang dikonsumsi antara lain daun ubi, pakis hijau, pakis merah, rebung, jengkol, lempang, dan beberapa jenis jamur.

Tabel 3. Tumbuhan pangan buah yang dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga

No	Sebutan umum	Sebutan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber Perolehan
1	Asam kandis	Asam gendis	<i>Garcinia xanthochymus</i>	Clusiaceae	Hutan rimba
2	Sengkuang	Sengkuang	<i>Dracontomelon dao</i>	Anacardiaceae	Hutan rimba
3	Belimbing darah	Umik	<i>Baccaurea angulata</i>	Phyllanthaceae	Hutan rimba
4	Pauh	Asam pauh	<i>Mangifera sp.</i>	Anacardiaceae	Hutan rimba
5	Gitaan	Gitok	<i>Willughbeia angustifolia</i>	Apocynaceae	Hutan rimba
6	Kelampai	Kelampe	-	-	Hutan Rimba
7	Durian hutan	Lahuk	<i>Durio dulcis</i>	Malvaceae	Hutan rimba
8	Maritam	Linang	<i>Nephelium ramboutan-ake</i>	Sapindaceae	Hutan rimba
9	Manau	Mapau	<i>Calamus manan</i>	Arecaceae	Hutan rimba
10	Marau	Marau	<i>Calamus sp.</i>	Arecaceae	Hutan rimba
11	Rambutan hutan	Sibo	<i>Nephelium sp.</i>	Sapindaceae	Hutan rimba
12	Tongkoi /durian hutan	Tongkoi	<i>Durio sp.</i>	Malvaceae	Hutan rimba
13	Kemayau	Kemayau	<i>Dacryodes rostrata</i>	Burseraceae	Hutan rimba
14	Kelengkeng hutan	Lengkeng	<i>Dimocarpus longan subsp. malesianus</i>	Sapindaceae	Hutan rimba
15	Tampui	Ombok	<i>Baccaurea sp.</i>	Phyllanthaceae	Hutan rimba
16	Duku	Duku	<i>Lansium parasiticum</i>	Meliaceae	Hutan tembawang
17	Durian	Duri	<i>Durio zibethinus</i>	Malvaceae	Hutan tembawang
18	Asam putar	Kemantan	-	-	Hutan tembawang
19	Langsat	Longsan	<i>Lansium parasiticum</i>	Meliaceae	Hutan tembawang
20	Mentawak	Mentawo	<i>Artocarpus anisophyllus</i>	Moraceae	Hutan tembawang
21	Pekawai	Pekawe	<i>Durio kutejensis</i>	Malvaceae	Hutan tembawang

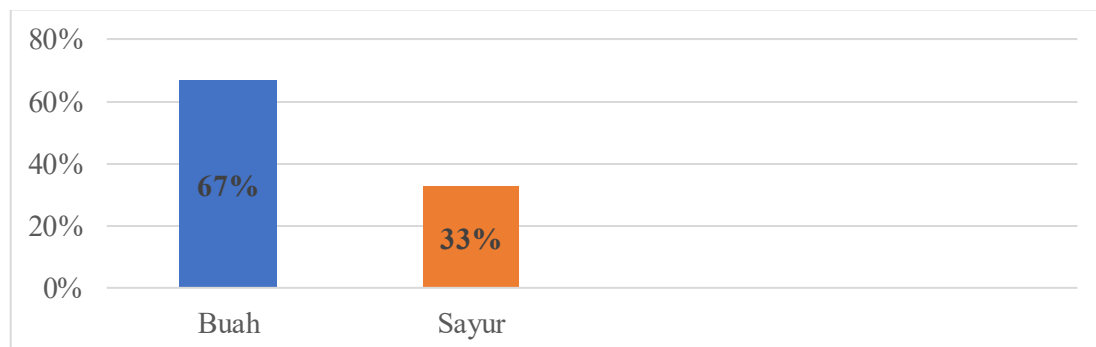
No	Sebutan umum	Sebutan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber Perolehan
22	Rambai	Rambe	Baccaurea motleyana	Phyllanthaceae	Hutan tembawang
23	Cempedak	Cempedak	Artocarpus integer	Moraceae	Hutan tembawang
24	Bacang	Asam polam	Mangifera foetida	Anacardiaceae	Hutan tembawang

Sumber: Data Olah, 2023

Tabel 4. Tumbuhan pangan sayuran yang dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga

No	Sebutan umum	Sebutan Lokal	Nama Ilmiah	Famili	Sumber Perolehan
1	Remudang	Kemantal	-	-	Hutan rimba
2	Pakis merah	Pakuk naik	Stenochlaena palustris	Blechnaceae	Hutan rimba
3	Pakis hijau	Pakuk pante	Diplazium esculentum	Athyriaceae	Hutan rimba
4	Umbut rotan	Ruak	Calamus sp.	Arecaceae	Hutan rimba
5	Rebung	Ujo	Bambusoideae	Poaceae	Hutan rimba
6	Daun ubi/singkong	Daut pelok	Manihot esculenta	Euphorbiaceae	Hutan tembawang
7	Jengkol	Jengkol	Archidendron pauciflorum	Fabaceae	Hutan tembawang
8	Jamur buah	Kulan buoh	-	-	Hutan tembawang
9	Jamur kuping	Kulan ceber	Auricularia sp.	Auriculariaceae	Hutan tembawang
10	Jamur tiram	Kulan putih	Pleurotus sp.	Pleurotaceae	Hutan tembawang
11	Jamur grigit	Kulan tahut	-	-	Hutan tembawang
12	Lepang	Lepang	-	-	Hutan tembawang

Sumber: Data Olah, 2023



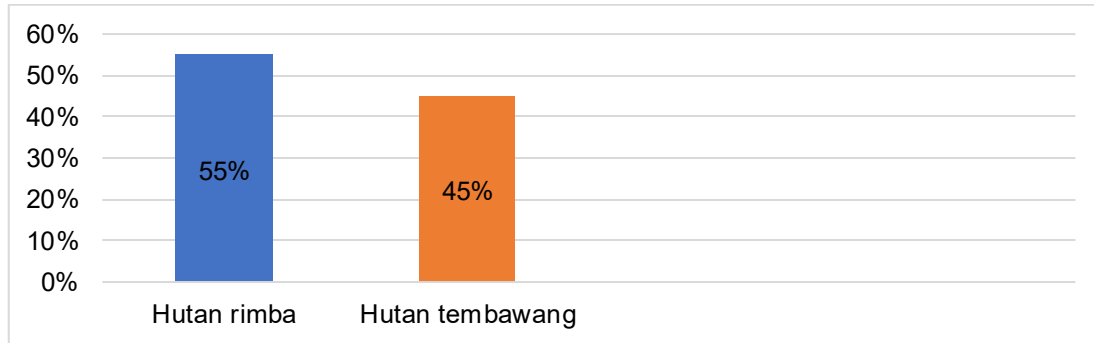
Gambar 3. Tumbuhan pangan yang dikonsumsi berdasarkan kelompok buah dan sayur

Dari 36 jenis tumbuhan pangan yang dikonsumsi, 24 jenis (67%) merupakan buah dan 12 jenis (33%) merupakan sayur (Gambar 3). Dominannya kelompok buah sejalan dengan hasil inventarisasi yang menunjukkan bahwa buah merupakan kelompok dengan jumlah jenis terbanyak. Pemanfaatan buah hutan juga memberikan sumber pangan yang dapat dikonsumsi secara langsung maupun setelah

pengolahan sederhana.

Sumber Perolehan Tumbuhan Pangan yang Dikonsumsi

Tumbuhan pangan yang dikonsumsi rumah tangga berasal dari hutan rimba dan hutan tembakawang. Contoh tumbuhan dari hutan rimba adalah tongkoi atau durian hutan, kemayau, rebung, dan pakis merah. Sementara itu, contoh tumbuhan dari hutan tembakawang adalah duku, langsung, jengkol, lepat, dan daun ubi.



Gambar 4. Sumber perolehan tumbuhan pangan yang dikonsumsi

Sebanyak 20 jenis (55%) tumbuhan pangan yang dikonsumsi diperoleh dari hutan rimba, sedangkan 16 jenis (45%) diperoleh dari hutan tembakawang (Gambar 4). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hutan rimba masih menjadi sumber penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Jarak kawasan hutan rimba yang relatif jauh dari permukiman juga dapat membatasi intensitas pemanfaatan sehingga sumber daya di dalamnya relatif lebih terjaga.

Tumbuhan Pangan yang Dijual

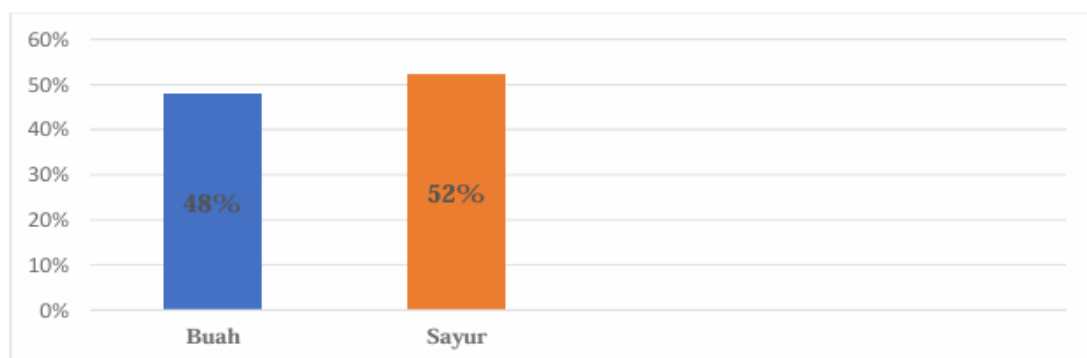
Tumbuhan pangan yang dijual merupakan jenis yang memiliki nilai ekonomi bagi rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buah umumnya dijual pada musim berbuah, sedangkan sayuran dapat dijual lebih sering karena sebagian jenis tersedia sepanjang tahun. Tumbuhan pangan tersebut dipasarkan di Kecamatan Serawai. Buah dan sayur yang dipanen dari hutan kemudian dijual dalam bentuk segar dengan satuan penjualan yang berbeda, seperti per kantong, per ikat, atau berdasarkan ukuran buah.

Tabel 5. Tumbuhan pangan yang dijual oleh petani

No	Nama buah	Harga jual	Sumber Perolehan
1	Mapau	Perkantong Rp.5000	Hutan rimba
2	Marau	Perkantong Rp.5000	Hutan rimba
3	Asam putar	Perkantong Rp.5000	Hutan tembakawang
4	Cempedak	Tergantung ukuran buah	Hutan tembakawang
5	Duku	Perkantong Rp. 10.000	Hutan tembakawang
6	Durian	Tergantung ukuran buah	Hutan tembakawang
7	Kemayau	Perkantong Rp. 10.000	Hutan tembakawang
8	Langsat	Perkantong Rp. 10.000	Hutan tembakawang
9	Mentawa	Perbuah Rp. 5000	Hutan tembakawang
10	Pekawai	Tergantung ukuran buah	Hutan tembakawang

No	Nama Sayur	Harga jual	Sumber Perolehan
1	Pakis hijau	Perikat Rp. 2000	Hutan rimba
2	Rebung	Perkantong rp. 5000	Hutan rimba
3	Remudang	Perikat Rp. 5000	Hutan rimba
4	Ruak	Perikat Rp. 10.000	Hutan rimba
5	Jengkol	Perkantong Rp. 10.000	Hutan tembawang
6	Lepang	Perkantong Rp. 5000	Hutan tembawang
7	Daun ubi	Perikat Rp.2000	Hutan tembawang
8	Jamur grigit	Perkantong Rp. 5000	Hutan tembawang
9	Jamur tiram	Perkantong Rp. 5000	Hutan tembawang
10	Jamur kuping	Perkantong Rp. 5000	Hutan tembawang
11	Jamur insang	Perkantong Rp. 5000	Hutan tembawang

Sumber: Data Olah, 2023

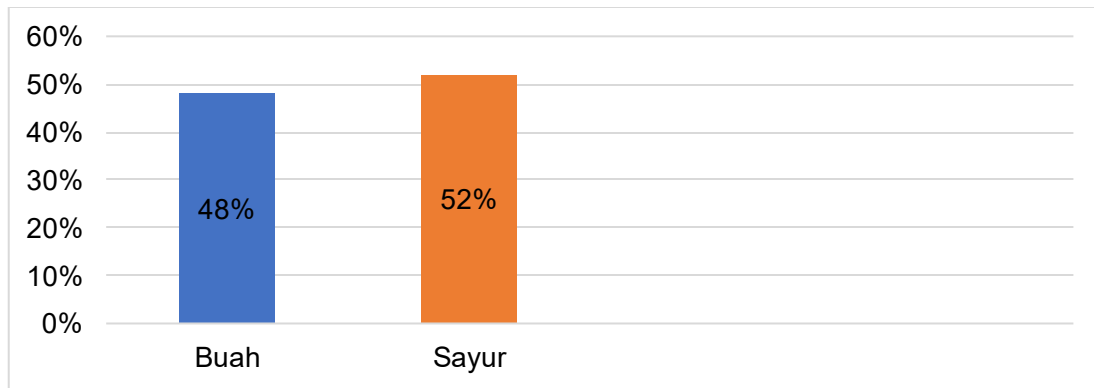


Gambar 5. Tumbuhan pangan yang dijual oleh petani

Keterangan:

Kantong yang digunakan untuk menjual buah dan sayur adalah kantong plastik hitam berukuran 1 kg.

Sebanyak 21 jenis tumbuhan pangan dijual oleh petani, terdiri atas 10 jenis buah dan 11 jenis sayur. Harga jual buah berukuran besar seperti durian dan cempedak dapat berbeda menurut ukuran, sedangkan beberapa jenis lainnya dijual dengan harga per kantong atau per buah. Sayuran umumnya dijual per ikat atau per kantong. Informasi harga pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tumbuhan pangan dari hutan tidak hanya berfungsi sebagai sumber konsumsi, tetapi juga memberikan peluang pendapatan tambahan bagi rumah tangga petani.

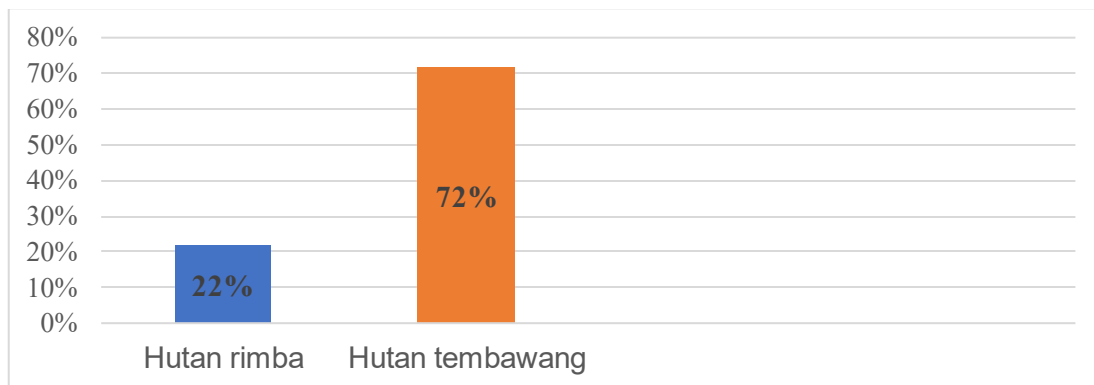


Gambar 6. Tumbuhan pangan yang dijual berdasarkan kelompok buah dan sayur

Kelompok tumbuhan pangan yang paling banyak dijual adalah sayur, yaitu 11 jenis (52%), sedangkan buah berjumlah 10 jenis (48%) (Gambar 6). Tingginya jumlah jenis sayur yang dijual berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai kebutuhan pangan sehari-hari dan ketersediaannya yang relatif lebih sering dibandingkan buah musiman. Kondisi ini menunjukkan bahwa sayuran hutan memiliki peluang ekonomi yang dapat dikembangkan dengan tetap memperhatikan keberlanjutan sumber dayanya.

Sumber Perolehan Tumbuhan Pangan yang Dijual

Tumbuhan pangan yang dijual oleh petani berasal dari hutan rimba dan hutan tembawang. Jenis yang diperoleh dari hutan rimba antara lain mapau, pakis hijau, pakis merah, dan rebung. Sementara itu, jenis yang diperoleh dari hutan tembawang antara lain asam putar, duku, durian, jengkol, dan lempang.



Gambar 7. Sumber perolehan tumbuhan pangan yang dijual

Sebanyak 15 jenis (72%) tumbuhan pangan yang dijual diperoleh dari hutan tembawang, sedangkan 6 jenis (28%) diperoleh dari hutan rimba (Gambar 7). Dominannya sumber dari hutan tembawang berkaitan dengan sejarah kawasan tersebut sebagai bekas lahan perladangan. Masyarakat menanam berbagai tumbuhan pangan pada lahan yang digunakan untuk berladang, dan setelah ditinggalkan kawasan berkembang menjadi hutan tembawang. Dengan demikian, hutan tembawang memiliki fungsi penting sebagai sumber pangan sekaligus sumber pendapatan bagi rumah tangga petani.

KESIMPULAN

Pemanfaatan tumbuhan pangan sayuran dan buah-buahan yang bersumber dari hutan di Desa Gurung Senghiang oleh petani responden mencakup (24) jenis buah dan (12) jenis sayur. Tumbuhan buah diperoleh dari hutan rimba (15 jenis) dan hutan tembawang (9 jenis), sedangkan tumbuhan sayur diperoleh dari hutan rimba (5 jenis) dan hutan tembawang (7 jenis). Tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai pangan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, dan sebagian dijual untuk menambah pendapatan petani. Temuan ini menunjukkan bahwa hutan, termasuk hutan yang dikonservasi melalui hukum adat.

Temuan ini memiliki beberapa implikasi praktis. Pemerintah desa dan lembaga adat dapat menjadikan daftar jenis tumbuhan ini sebagai dasar pengaturan pemanfaatan hutan yang lestari, termasuk perlindungan hutan tembawang yang menjadi sumber banyak jenis tumbuhan pangan. Instansi kehutanan dan penyuluh dapat menggunakannya sebagai acuan pendampingan masyarakat dalam pemanfaatan dan pemasaran hasil hutan. Instansi yang menangani pangan dan pertanian dapat mempertimbangkan jenis pangan lokal ini dalam program diversifikasi pangan di desa terpencil.

Penelitian ini memiliki batasan. Data berasal dari 37 responden yang dijangkau dengan *snowball sampling* pada Juli-Agustus 2023 dan berdasarkan keterangan responden, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke seluruh petani desa maupun desa lain. Kontribusi tumbuhan pangan terhadap ketahanan pangan dan pendapatan juga belum diukur secara kuantitatif. Penelitian lanjutan dengan responden lebih banyak, pengamatan lintas musim, dan pengukuran nilai ekonomi diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amboupe, D. S., Hartana, A., & Purwanto, D. Y. (2019). Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Suku Bentong Di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan-Indonesia. *Media Konservasi*, 24(3), 278–286.
- Andriyani, P., Masriani, M., & Muharini, R. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Zat Aditif Makanan Oleh Masyarakat Desa Rasau Jaya Umum Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 10(1). <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v10i1.29752>
- Arini, W., Rhoma Saputra, V., & Ramadani, H. (2021). Pemanfaatan Tumbuhan Lokal secara Tradisional dalam Peningkatan Ketahanan Pangan oleh Suku Dayak Iban di Desa Mensiau, Kalimantan Barat. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 9(1). <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2021.009.01.05>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, K. K. R. (2023). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/4855/>
- FAO. (2022). *Joint study estimates at least 12 million large buckets of wild forest foods collected in Zambia annually*. FAO. <https://www.fao.org/forestry/newsroom/news-detail/joint-study-estimates-at-least-12-million-large-buckets-of-wild-forest-foods-collected-in-zambia-annually/en>
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2023). *The state of food security and nutrition in the world 2023: Urbanization, agrifood systems transformation and healthy diets across the rural–urban continuum*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4060/cc3017en>
- Firdawati, K., Syamswisna, S., & Fajri, H. (2021). Etnobotani Tanaman Pangan dari Masyarakat Desa Mekar Pelita Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(2). <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.4206>
- Hutubessy, J. I. B., Tima, M. T., & Murdaningsih, M. (2021). Studi etnobotani keragaman tanaman pangan lokal etnis Lio Flores. *Jurnal Pertanian*, 12(1).
- Julung, H., Ege, B., Supiandi, M. I., Mahanal, S., & ... (2021). Identifikasi Tanaman Pangan yang Dibudidayakan di Masyarakat Suku Dayak Jangkang, Dusun Kobang, Desa Jangkang Benua, Indonesia. In *Proceeding Biology ...*

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/repositori/id/eprint/3514/>
- Kristina, M., Manurung, T. F., & Sisillia, L. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Sumber Pangan Di Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 8(4). <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i4.44063>
- Levi, S., Oramahi, H. A., & Iskandar. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sidahari Kecamatan Jelai Hulu Kabupaten Ketapang Dalam Pengelolaan Tembawang. *Universitas Tadulako*, 4(4).
- Megawati, Elvi Rusmiyanto P.W., & Rafdinal. (2020). Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Dayak Kanayant di Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 9(2).
- Meliki, Linda, R., & Lovadi, I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Protobiont*, 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/protobiont.v2i3.3881>
- Mulyadi, Tavita, G. eva, & Yusro, F. (2014). Kajian etnobotani tumbuhan obat di desa panding jaya kecamatan ketungau tengah kabupaten sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(1).
- Pradityo, T., Santoso, N., & Zuhud, E. A. M. (2017). Etnobotani Di Kebun Tembawang Suku Dayak Iban, Desa Sungai Mawang, Kalimantan Barat. *Media Konservasi*, 21(2). <https://doi.org/10.29244/medkon.21.2.183-198>
- Rahman, K., Wardenaar, E., & Mariani, Y. (2019). Identifikasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Di Hutan Tembawang Oleh Masyarakat Kelurahan Beringin Kecamatan Kapuas Kabupaten Sanggau. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(1). <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.30996>
- Retnaningati, D. (2023). Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Masyarakat Tarakan Timur, Kalimantan Utara. *Biopedagogia*, 5(1). <https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v5i1.3568>
- Robi, Y., Kartikawati, S. M., & Muflihati, . (2019). Etnobotani Rempah Tradisional Di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(1). <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31179>
- Sari, K., Rafdinal, & Turnip, M. (2022). Etnobotani Tumbuhan Pangan Suku Dayak Desa Kaliau' Sajingan Besar Kabupaten Sambas. *Journal of Biotechnology and Conservation in Wallacea*, 02(02).
- Satrima, R., Lovadi, I., Linda, R., & Nawawi, H. (2015). Kajian Etnobotani Tumbuhan Pangan Pada Masyarakat Suku Melayu Di Desa Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. *Protobiont*, 4(2).
- Sholichah, L., & Alfidhdhoh, D. (2020). Etnobotani Tumbuhan Liar sebagai Sumber Pangan di Dusun Mendi, Kecamatan Wonosalam, Jombang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 25(1).
- Steel, E. A., Bwembelo, L., Mulani, A., Siamutondo, A. L. M., Banda, P., Gumbo, D., Moombe, K., & Ickowitz, A. (2022). Wild foods from forests: Quantities collected across Zambia. *People and Nature*, 4(5). <https://doi.org/10.1002/pan3.10367>
- Sumarni, S., & Krispin, C. (2022). Inventarisasi Tumbuhan sebagai Penyedap Rasa Alami di Kawasan Hutan Desa Ensaid Panjang Kabupaten Sintang. *Jurnal Agroteknosains*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/ja.v6i2.904>
- Supiandi, M. I., Mahanal, S., Zubaidah, S., Julung, H., & Ege, B. (2019). Ethnobotany of traditional medicinal plants used by dayak desa community in sintang, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas*, 20(5). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d200516>
- Wibowo, A., Rafdinal, R., & Ifadatin, S. (2019). Pemanfaatan Buah Edibel Oleh Suku Dayak Bakati Di Hutan Tembawang Desa Tirta Kencana Kecamatan Bengkayang Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Protobiont*, 8(3). <https://doi.org/10.26418/protobiont.v8i3.36864>

- Wiwik, S., Kartikawati, S. M., & Anwari, M. S. (2019). Pemanfaatan Bahan Pangan Masyarakat Desa Goa Boma Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *JURNAL HUTAN LESTARI*, 7(1). <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.32389>
- Yudas, Diba, F., & Tavita, G. E. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2).
- Yusro, F., Hardiansyah, G., Erianto, E., Mariani, Y., Nurdwiansyah, D., Hendarto, H., & Aripin, A. (2021). Potensi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Hutan Penam Ketungau Kabupaten Sintang. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(2). <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v9i2.3996>
- Yusro, F., Pranaka, R. N., Budiastutik, I., & Mariani, Y. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Sekitar Taman Wisata Alam (TWA) Bukit Kelam, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Sylva Lestari*, 8(2).